

Reformulation of Curriculum Development Principles in Facing the Challenges of Twenty-First Century Education: A Critical Analysis and Its Relevance to Islamic Education

Reformulasi Prinsip Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21; Analisis Kritis dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam

Sevilla Dian Mumtaz¹, Mochammad Rizal Abror Al Azizi², Putri Alyssa Anggraini³, Mukhammad Wahyudi⁴

¹Universitas Negeri Surabaya, ^{2,3,4}IAI YPBWI Surabaya

Email: 1sevillamumtaz06@gmail.com, 2rizalabror68@gmail.com, 3putrialyssaaaa@gmail.com,
4ucokpuxa1111.ibien79@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci

Pengembangan Kurikulum, Prinsip Umum, Prinsip Khusus

Jantung sistem pendidikan, kurikulum dihadapkan pada masalah utama, yaitu jarak antara konsep ideal dan pelaksanaannya. Masalah ini terlihat dari kualitas pembelajaran yang masih rendah dan terbatasnya pemahaman guru dalam mengembangkan kurikulum. Penelitian ini bertujuan mengkaji prinsip-prinsip pengembangan kurikulum secara mendalam lewat analisis literatur dan kebijakan, untuk menyusun kerangka kerja yang cocok dengan kondisi pendidikan Indonesia masa kini. Metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, data dikumpulkan dari jurnal, buku, dan dokumen resmi Kemendikbudristek. Hasilnya menunjukkan prinsip umum pengembangan kurikulum meliputi relevansi, keluwesan, kesinambungan, efisiensi, dan efektivitas. Sementara prinsip khusus mencakup penentuan tujuan, pemilihan materi, penggunaan media, dan evaluasi.

Gabungan keduanya menghasilkan kurikulum adaptif, kontekstual, berfokus pada penguatan karakter dan kompetensi abad ke-21. Studi ini juga mengusulkan kerangka kerja yang menyatukan dimensi filosofis dan teknologis, memperkaya pendekatan teoritis dan praktis dalam perancangan kurikulum modern. Temuan ini menekankan bahwa penguasaan prinsip pengembangan kurikulum adalah strategi dasar untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional yang berkelanjutan, inklusif, dan responsif terhadap perubahan global.

Abstrack

Keyword:
Curriculum
Development,
General Principles,
Specific Principles

The heart of the education system, the curriculum faces a major issue, namely the gap between ideal concepts and their implementation. This problem is reflected in the still-low quality of learning and the limited understanding of teachers in developing curricula. This study aims to examine the principles of curriculum development in depth through the analysis of literature and educational policies in order to formulate a framework that is suitable for the current conditions of Indonesian education. Using a descriptive qualitative method through library research, data were collected from journals, books, and official documents of the Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. The results show that the general principles of curriculum development include relevance, flexibility, continuity, efficiency, and effectiveness. Meanwhile, the specific principles include determining objectives, selecting learning materials, utilizing media, and conducting evaluation. The integration of these principles produces a curriculum that is adaptive, contextual, and oriented toward strengthening character education and twenty-first-century competencies. This study also proposes a framework that integrates philosophical and technological dimensions, thereby enriching both theoretical and practical approaches to modern curriculum design. These findings emphasize that mastering curriculum development principles is a fundamental strategy for improving the quality of national education in a sustainable, inclusive, and responsive manner toward global changes.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum yang efektif harus terus disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan masyarakat dan tantangan pendidikan yang ada saat ini.¹ Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan reformasi yang menyeluruh dalam sistem pendidikan, termasuk peningkatan pelatihan guru dan modernisasi kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman². Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan antara idealitas konseptual dan realitas implementatif dalam penerapan kurikulum (footnote ifzalia). Perubahan kurikulum yang terjadi hampir setiap dekade menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional masih berupaya menemukan bentuk ideal yang mampu menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan akar filosofisnya, sementara ketidaksiapan tenaga pendidik, lemahnya pemahaman terhadap prinsip-prinsip kurikulum, serta minimnya partisipasi pemangku kepentingan turut melemahkan efektivitas implementasinya³.

Secara ideal, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, internalisasi nilai, serta

¹ Ahmad Ilham Fadli et al., “Komponen Utama Pengembangan Kurikulum Dan Langkah-Langkah Pengembangannya,” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2 (2025): 1, <https://doi.org/10.38035/rrij.v7i2.1311>.

² Susilahudin Putrawangsa and Uswatun Hasanah, “Analisis Capaian Siswa Indonesia Pada PISA Dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi Dan Numerasi,” *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2022): 1.

³ Badrul Munir Marzuqi and Nur Ahid, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia: Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi,” *JoiEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2023): 1, <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>.

penyiapan generasi yang adaptif terhadap dinamika global⁴. Hamalik menegaskan bahwa kurikulum memiliki tiga peran strategis, yakni konservatif untuk melestarikan nilai budaya, kritis untuk menyeleksi nilai lama dan baru, serta kreatif untuk menghasilkan inovasi sesuai perkembangan zaman.⁵ Dalam konteks Indonesia yang multikultural, kurikulum diharapkan berperan sebagai alat pemersatu bangsa dengan mengakomodasi keragaman budaya, agama, dan nilai-nilai lokal⁶. Oleh karena itu, kurikulum ideal harus bersifat relevan, fleksibel, dan kontekstual, dengan orientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prinsip-prinsip pengembangan seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efisiensi, dan integritas perlu dijadikan landasan normatif dalam setiap inovasi pendidikan⁷. Lebih dari sekadar menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja, kurikulum juga harus mampu menumbuhkan kesadaran moral, spiritual, dan sosial peserta didik⁸.

Rosichin Mansur menekankan bahwa pengembangan kurikulum dalam pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai multikultural yang

⁴ Oemar Hamalik, "Kurikulum Dan Pembelajaran," 2008, 1.

⁵ Moh Irmawan Jauhari, "Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam" I, no. 1 (2018): 54–67.

⁶ Sauqi Futaqi, "Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2 (2022): 1.

⁷ Niswa Nadia Ummami, "PRINSIP UMUM DAN KHUSUS PENGEMBANGAN KURIKULUM (IMPLIKASINYA TERHADAP PENERAPAN KURIKULUM 2013)," □□□ □ □□ VIII, no. 1 (2019): 1.

⁸ Rosichin Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)," *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2 (2016): 2, <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165>.

mencerminkan sikap tasamuh (toleransi), tawassuth (moderasi), ta'awun (kerja sama atau tolong-menolong), dan tawazun (keseimbangan).⁹ Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan agama, tetapi juga memiliki signifikansi universal dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang plural. Dengan demikian, orientasi ideal kurikulum tidak semata berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pengembangan kepribadian yang menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan keadilan sosial.

Upaya mewujudkan kurikulum yang ideal harus diawali dengan pemahaman yang komprehensif terhadap prinsip-prinsip pengembangannya. Haq dan Utomo menegaskan bahwa proses pengembangan kurikulum memerlukan keseimbangan antara teori dan praktik melalui empat pendekatan utama, yakni akademik, humanistik, teknologis, dan rekonstruksi sosial, yang memungkinkan kurikulum menjadi lebih kontekstual serta responsif terhadap dinamika zaman.¹⁰ Dalam konteks pendidikan dasar, guru memiliki peran strategis sebagai perancang kurikulum mikro yang menerjemahkan prinsip-prinsip makro ke dalam proses pembelajaran yang bermakna. Untuk menjembatani kesenjangan antara idealitas dan realitas, pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang teruji secara ilmiah

⁹ Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)."

¹⁰ Eka Mistiko Rini, "Penerapan Aplikasi Monitoring Kegiatan Desa Dalam Upaya Pengendalian Ketercapaian Tujuan Pada Penyelenggaraan Pemerintahan Serta Publikasi Kegiatan Di Desa Pendarungan , Kecamatan Kabat" 8 (2024): 47–54, <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2024.v8i1.5275>.

dan filosofis sebagai pedoman dalam perancangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Prinsip-prinsip tersebut mencakup dimensi teknis, filosofis, psikologis, dan sosiologis, dengan beberapa prinsip umum yang banyak diakui, seperti relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas¹¹. Selain itu, dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, integrasi prinsip berbasis multikultural menjadi semakin esensial untuk menghadapi tantangan keragaman bangsa¹².

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegagalan implementasi kurikulum kerap disebabkan oleh rendahnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Ummami¹³ menemukan bahwa sebagian besar guru hanya memahami aspek prosedural tanpa menghayati dimensi filosofis dan metodologisnya, sementara Mansur¹⁴ menyoroti lemahnya internalisasi nilai-nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Haq dan Utomo¹⁵ menekankan urgensi integrasi pendekatan humanistik dengan teknologi pendidikan, sedangkan Haryanti et al.¹⁶ menunjukkan bahwa peran guru sebagai inovator kurikulum belum

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Rosda, 2020), 2.

¹² Futaqi, "Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural," 2.

¹³ Jauhari, "Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam."

¹⁴ Mansur, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan)."

¹⁵ Rini, "Penerapan Aplikasi Monitoring Kegiatan Desa Dalam Upaya Pengendalian Ketercapaian Tujuan Pada Penyelenggaraan Pemerintahan Serta Publikasi Kegiatan Di Desa Pendarungan, Kecamatan Kabat."

¹⁶ Haryati Haryati, Bagus Wicaksono, and Meitria Syahadatina, "Complete Blood Count Derived Inflammation Indexes Predict Outcome in COVID-19 Patients: A Study in Indonesia," n.d., <https://doi.org/10.3855/jjdc.16527>.

optimal di era digital. Munir¹⁷ bahkan mengungkapkan bahwa perubahan kurikulum nasional sering kali lebih dipengaruhi oleh kepentingan politik daripada kebutuhan pedagogis. Sejumlah penelitian lain juga menelaah prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dari beragam sudut pandang. Prasetyo dan Hamami¹⁸ menyoroti klasifikasi prinsip umum dan khusus beserta sumber pengembangannya, sementara Shofiyah¹⁹ menekankan pentingnya landasan filosofis, psikologis, dan sosial-budaya dalam peningkatan mutu pembelajaran. Setiyadi dkk.²⁰ menguraikan sumber dan jenis prinsip berdasarkan tingkat kebenarannya, sedangkan Gofur dkk.²¹ mengidentifikasi adanya penyimpangan dalam penerapan prinsip pada inovasi kurikulum PAI. Adapun Futaqi²² menawarkan perspektif kurikulum berbasis multikultural yang menekankan prinsip universalitas dan pluralitas sebagai respons terhadap keragaman sosial budaya Indonesia.

Penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada evaluasi implementasi kurikulum tertentu,

¹⁷ Rini, “Penerapan Aplikasi Monitoring Kegiatan Desa Dalam Upaya Pengendalian Ketercapaian Tujuan Pada Penyelenggaraan Pemerintahan Serta Publikasi Kegiatan Di Desa Pendarungan , Kecamatan Kabat.”

¹⁸ Arif Rahman Prasetyo and Tasman Hamami, “Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum,” *Palapa* 8, no. 1 (2020): 42–55, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.

¹⁹ Noly Shofiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, and Scientific Reasoning, “MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MELATIH SCIENTIFIC REASONING SISWA” 3, no. 1 (2018): 33–38.

²⁰ Jurnal Pendidikan Luarsekolah et al., “PROSEDUR DAN TATA KERJA PENDIDIKAN NON FORMAL PROCEDURE AND WORKING PROCEDURE OF NON-FORMAL EDUCATION” 4, no. 2 (2020): 12–19.

²¹ In May Sari and Abdul Gofur, “Oikonomia : Jurnal Manajemen Beli Atau Tidak ? Keputusan Konsumen Anomali Café Berdasarkan Pertimbangan Harga Dan Brand Image,” 2022, 143–56.

²² Futaqi, “Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural.”

penelitian ini berupaya memahami dan mensintesis prinsip-prinsip pengembangan kurikulum secara konseptual dan komparatif melalui analisis kritis terhadap berbagai naskah akademik lintas sumber. Pendekatan ini menawarkan kontribusi teoretis dengan merumuskan kerangka prinsip pengembangan kurikulum yang bersifat universal, holistik, dan relevan bagi konteks pendidikan Indonesia modern. Selain memetakan prinsip-prinsip yang telah ada, penelitian ini juga mengidentifikasi kesenjangan antara teori dan praktik, serta mengusulkan model pengembangan kurikulum yang adaptif dan berkelanjutan. Lebih jauh, penelitian ini mengaitkan prinsip-prinsip tersebut dengan tuntutan abad ke-21 seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi global – yang sejauh ini masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam kajian pengembangan kurikulum sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana tercermin dalam berbagai literatur ilmiah, khususnya karya Mansur²³, Ummami²⁴, Haq dan Utomo²⁵, Haryanti et al.²⁶, serta

²³ Mansur, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan).”

²⁴ Isabella E Hartley, Djin Gie Liem, and Russell Keast, “Umami as an ‘ Alimentary ’ Taste . A New Perspective on Taste Classification,” 2019, <https://doi.org/10.3390/nu11010182>.

²⁵ Rini, “Penerapan Aplikasi Monitoring Kegiatan Desa Dalam Upaya Pengendalian Ketercapaian Tujuan Pada Penyelenggaraan Pemerintahan Serta Publikasi Kegiatan Di Desa Pendarungan , Kecamatan Kabat.”

²⁶ “A Case-Based Study in ERP Instructional Model : Fostering Critical Thinking Skills and Portraying Independence on Solving Problems” 12, no. 4 (2022): 220–25, <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.22>.

Munir²⁷. Melalui telaah komprehensif terhadap naskah-naskah tersebut, penelitian ini berupaya membangun konstruksi konseptual yang mencakup dimensi filosofis, pedagogis, dan kontekstual dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Secara khusus, tujuan penelitian ini meliputi: mengidentifikasi prinsip-prinsip umum dan khusus pengembangan kurikulum yang terdapat dalam literatur akademik; menganalisis sumber serta landasan teoretis yang mendasari pengambilan prinsip-prinsip tersebut; mengevaluasi kesesuaian dan implementasinya dalam konteks pendidikan Indonesia di era Society 5.0, serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk memperkuat kualitas implementasi kurikulum nasional melalui pemahaman prinsip yang komprehensif, relevan, dan berkelanjutan.

B. LANDASAN TEORI

1. Dinamika Kurikulum dalam Arus Perubahan Abad 21

Dinamika global pada abad ke-21, yang dicirikan oleh Revolusi Industri 4.0, disrupsi teknologi, serta terbentuknya masyarakat informasi, mengharuskan adanya respons mendasar dari sektor pendidikan, termasuk dalam kerangka penyusunan kurikulum.⁽¹⁾ Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang bersifat konvensional sering dinilai tidak lagi mampu memenuhi tuntutan tantangan kompleks masa kini, seperti penguasaan keterampilan abad ke-21 (4C), kemampuan multiliterasi, dan pembentukan karakter dalam

²⁷ Sadia Munir, Teaching Assistant, and Government College, "Exploring the Impact of Digital Leadership on Sustainable Performance with Mediating Role of Artificial Intelligence" 9, no. 3 (2023): 213–26.

lingkungan masyarakat yang plural.⁽²⁾

Berangkat dari kebutuhan mendesak tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis landasan reformulasi prinsip pengembangan kurikulum agar lebih responsif dan relevan, terutama dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menghadapi tantangan ganda: mengakomodasi kemajuan zaman sekaligus mempertahankan keteguhan nilai-nilai ajaran.

Proses pengembangan kurikulum dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian, dengan mendasarkan diri pada pertimbangan filosofis, psikologis, sosiologis, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁽³⁾

Perspektif teoritis, berbagai model seperti reconceptualist, backward design (Wiggins & McTighe), dan kurikulum berbasis kompetensi menawarkan pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman konseptual yang mendalam, penetapan tujuan pembelajaran akhir, serta penguasaan keterampilan yang spesifik.⁽⁴⁾ Dalam perdebatan akademik, prinsip-prinsip utama seperti fleksibilitas, relevansi, kesinambungan, keutuhan, dan orientasi masa depan senantiasa dikaji kembali. Hal ini penting untuk menjamin bahwa suatu kurikulum tidak bersifat kaku, tetapi dapat berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan peradaban.

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi tantangan yang dapat dikelompokkan ke dalam empat ranah utama: penguasaan kecakapan hidup dan karir; keterampilan belajar serta berinovasi (meliputi 4C:

Berpikir Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, Komunikasi); kompetensi dalam mengelola informasi, media, dan teknologi; serta tanggung jawab sosial dan kultural.⁽⁵⁾ Tuntutan ini berimplikasi pada perlunya pergeseran paradigma dalam penyusunan kurikulum, dari model yang berfokus pada transmisi pengetahuan (knowledge-based) menuju model yang mengutamakan pengembangan kapasitas dan pembentukan karakter (capacity and character-building).⁽⁶⁾ Oleh karena itu, kurikulum perlu dirumuskan guna mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan berpikir sistemik, menyelesaikan permasalahan yang rumit, dan beradaptasi dalam dinamika perubahan yang cepat, tanpa mengabaikan upaya untuk menjaga integritas dan jati diri kemanusiaan mereka.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Sorotan: Antara Nilai Eternal dan Tuntutan Kontekstual

Secara teoretis, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk manusia utuh (*insan kamil*) yang memadukan aspek keimanan, penguasaan ilmu, dan penerapannya dalam bentuk amal saleh.⁽⁷⁾ Akan tetapi, dalam implementasinya, PAI acapkali menghadapi berbagai kritik, di antaranya terjadinya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, dominannya pendekatan tekstual yang bersifat normatif, serta kesenjangan antara materi ajar dengan isu-isu aktual yang dihadapi masyarakat.⁽⁸⁾ Pada konteks abad ke-21, tuntutan terhadap PAI berkembang lebih luas.

Mata pelajaran ini tidak lagi sekadar berperan menyampaikan ajaran doktrinal, melainkan harus

berfungsi sebagai wahana pembangunan karakter yang dapat memandu peserta didik dalam merespons perkembangan teknologi, keberagaman budaya, dan fenomena degradasi nilai secara arif. Landasan respons tersebut perlu berakar pada prinsip *maqashid syari'ah*, yaitu tujuan-tujuan universal syariat yang menjamin kemaslahatan manusia.

Penyusunan kembali prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu mengarah pada sintesis yang dinamis antara nilai-nilai Islam universal (*tsawabit*) dan kemampuan beradaptasi dengan realitas zaman yang terus berkembang (*mutaghayyirat*). Prinsip-prinsip utama yang dapat dijadikan landasan meliputi integrasi dan interkoneksi (menghubungkan wahyu, ilmu pengetahuan, dan realitas empiris), pendekatan kontekstual, orientasi pada pembentukan akhlak mulia serta wawasan kewarganegaraan global, dan penggunaan teknologi secara kritis dan reflektif.⁽⁹⁾ Pendekatan ini mengisyaratkan sebuah kerangka kurikulum PAI yang bersifat inklusif, mendorong dialog, dan merangsang daya nalar kritis (*ijtihad*). Dengan demikian, kurikulum diharapkan dapat melahirkan lulusan yang tidak hanya memiliki kesalehan spiritual, tetapi juga kapasitas sosial dan kecakapan teknologis yang relevan dengan zamannya.

Studi ini menerapkan kerangka analitis-sintesis yang menggabungkan teori-teori pengembangan kurikulum kontemporer seperti *Understanding by Design* dan *Integrated Curriculum* dengan paradigma

pendidikan Islam transformatif, sebagaimana digagas oleh pemikir-pemikir seperti M. Abid Al-Jabiri dan Fazlur Rahman.⁽¹⁰⁾ Kerangka ini digunakan untuk menelaah secara kritis prinsip-prinsip kurikulum yang ada sekaligus menyusun usulan reformulasi yang bersifat kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah konstruksi teoretis yang andal dan dapat diterapkan untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih relevan dan berwawasan ke depan dalam konteks abad ke-21.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), karena fokus utamanya terletak pada kajian konseptual dan analitis mengenai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana diuraikan dalam berbagai literatur akademik dan kebijakan pendidikan nasional. Melalui metode ini, peneliti berupaya menelaah secara mendalam hakikat, fungsi, dan penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam konteks sistem pendidikan Indonesia yang dinamis serta responsif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi berbagai literatur ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Data utama diperoleh dari artikel ilmiah "Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum" karya Arif Rahman Prasetyo dan Tasman Hamami²⁸, yang membahas prinsip umum seperti relevansi, fleksibilitas,

²⁸ Prasetyo and Hamami, "Prinsip-Prinsip Dalam Pengembangan Kurikulum."

kontinuitas, efisiensi, dan efektivitas, serta prinsip khusus terkait perumusan tujuan, isi, dan evaluasi kurikulum. Selain itu, dokumen resmi Panduan Pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (Edisi Revisi 2024) yang diterbitkan oleh BSKAP, Kemendikbudristek RI, dijadikan acuan normatif dalam memahami kebijakan pengembangan kurikulum nasional berbasis Merdeka Belajar. Dua buku utama, yaitu Pengembangan Kurikulum oleh Nurhayati dkk.²⁹ dan Pengembangan Kurikulum oleh Inge Ayudia dkk.³⁰, turut digunakan untuk memperkaya perspektif teoretis dan praktis tentang teori, model, serta implementasi kurikulum di berbagai jenjang pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumenter dengan menelaah secara mendalam isi buku, artikel jurnal, dan regulasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Setiap sumber dianalisis secara sistematis dengan mengidentifikasi konsep-konsep pokok, prinsip dasar, dan model pengembangan kurikulum. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-komparatif, yaitu mendeskripsikan hasil temuan dari setiap sumber dan membandingkannya guna menemukan kesamaan, perbedaan, serta hubungan antar-teori dan kebijakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun sintesis konseptual yang menyeluruh mengenai prinsip-prinsip pengembangan kurikulum di Indonesia.

²⁹ Deni Wijayanto et al., "Rancang Bangun Monitoring Arus Dan Tegangan Pada PLTS Sistem On Grid Berbasis Internet of Things (IoT) Menggunakan Aplikasi Telegram Rancang Bangun Monitoring Arus Dan Tegangan Pada PLTS Sistem On Grid Berbasis Internet of Things (IoT) Menggunakan Aplikasi Telegram Subuh Isnur Haryudo , Tri Wrahatnolo , Nurhayati Abstrak," n.d., 447–53.

³⁰ Di Pkk et al., "Pemanfaatan Limbah Kain Melalui " Patchwork "" 3, no. 3 (2023): 49–53.

Keabsahan data dijaga melalui proses triangulasi sumber dengan membandingkan hasil kajian dari artikel ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pemerintah. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi informasi dan memperkuat validitas hasil analisis teoretis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif, akurat, dan relevan tentang penerapan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum sebagai upaya strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional secara berkelanjutan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Umum

Hasil telaah dari berbagai sumber literatur mengindikasikan bahwa pengembang kurikulum di Indonesia didasarkan pada seperangkat prinsip umum yang meliputi relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, dan efektivitas. Keempat prinsip ini berfungsi sebagai landasan filosofis sekaligus pedoman operasional untuk memastikan kurikulum dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan menanggapi tuntutan masyarakat modern^{31;32}.

a) Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi merupakan dasar utama dalam pengembangan kurikulum karena menjamin adanya keterhubungan antara tujuan pendidikan dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, serta dunia kerja.

³¹ Jauhari, "Peran Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam."

³² Ralph W. Tyler, "Basic Principles of Curriculum and Instruction. In Curriculum Studies Reader E2," *Curriculum Studies Reader E2*, 2013, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203017609-14/basic-principles-curriculum-instruction-ralph-tyler>.

Relevansi tidak hanya berkaitan dengan kesesuaian materi pembelajaran terhadap konteks sosial, tetapi juga mencakup kemampuan kurikulum dalam merespons dinamika perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi³³.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penerapan prinsip relevansi tercermin melalui Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembentukan profil pelajar Pancasila. Pendekatan ini menekankan pengembangan karakter, kompetensi, dan kemandirian peserta didik agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat yang terus berubah.

b) Prinsip Kontinuitas

Prinsip kontinuitas menegaskan pentingnya adanya keterpaduan dan kesinambungan antara setiap jenjang pendidikan serta antar komponen kurikulum. Asas ini memastikan bahwa pengalaman belajar peserta didik berkembang secara berurutan dan saling mendukung, sehingga tidak terjadi kesenjangan atau pengulangan yang tidak perlu dalam proses pembelajaran³⁴

Dalam penerapannya, prinsip kontinuitas menuntut adanya perencanaan kurikulum yang terstruktur dan terintegrasi secara menyeluruh. Setiap jenjang pendidikan harus dirancang untuk melanjutkan dan memperdalam capaian pembelajaran dari jenjang sebelumnya, sehingga membentuk alur perkembangan

³³ Allan C Ornstein and Francis P Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles and Issues* (Allyn and Bacon Boston, 1993), 5.

³⁴ Hilda Taba and Willard B Spalding, *Curriculum Development: Theory and Practice*, vol. 37 (Harcourt, Brace & World New York, 1962), 6.

pengetahuan dan keterampilan yang konsisten dari pendidikan dasar hingga ke perguruan tinggi.

c) Prinsip Fleksibilitas

Prinsip artinya kurikulum harus memiliki fleksibilitas. Kurikulum yang baik Adalah kurikulum yang memuat secara utuh namun dapat dimodifikasi sesuai kondisi daerah setempat pada saat dilaksanakan.³⁵

Kurikulum ini mempersiapkan anak untuk masa kini dan masa depan. Kurikulum tetap fleksibel sepanjang waktu, bahkan untuk anak dengan latar belakang dan kemampuan berbeda, pengembangan kurikulum tetap dapat dilakukan.³⁶

Kurikulum harus menyediakan tempat untuk memberikan kebebasan bagi pendidik agar dapat mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan keinginan, minat, kebutuhan siswa dan kebutuhan bidang lingkungan mereka³⁷.

d) Prinsip Efektivitas

Efektivitas menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana pelaksanaan kurikulum mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Prinsip ini menekankan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya dilihat dari kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, tetapi juga dari kemampuan kurikulum dalam menghasilkan pengalaman belajar

³⁵ Sabriadi HR, Nurul Wakia, and Muh Bachtiar Aziz, "Examining the Concept of Principles in Curriculum Development," *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 18, no. 1 (2024): 6, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v18i1.6278>.

³⁶ HR, Wakia, and Aziz, 6.

³⁷ Mustafiyanti3 Lija Kholilaty1, Imelda Indriyani2, "Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia," *Prinsip Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI Lija* 15, no. 1 (2023): 6.

yang bermakna dan berdampak nyata bagi peserta didik.³⁸

Lebih lanjut, Ornstein & Hunkins menegaskan bahwa efektivitas kurikulum tidak sebatas pada pencapaian hasil akademik, melainkan juga pada kontribusinya dalam membentuk karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa.³⁹ Untuk itu, diperlukan sistem evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan guna memastikan bahwa kurikulum tetap relevan, adaptif, dan mampu memberikan hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Keempat prinsip umum tersebut saling berhubungan erat dan bersifat komplementer dalam proses pengembangan kurikulum. Tidak ada satupun dari prinsip ini yang dapat diterapkan secara terisolasi. Keefektifan pelaksanaan suatu prinsip, misalnya, sangat ditentukan oleh dukungan dari prinsip lainnya. Sebagai ilustrasi, penerapan fleksibilitas tanpa diimbangi dengan prinsip relevansi berpotensi mengakibatkan proses pembelajaran kehilangan arah yang jelas. Dengan demikian, pendekatan yang bersifat sistemik sangat diperlukan guna memastikan integrasi antarpinsip sehingga seluruhnya secara bersama-sama dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh dan utuh.

³⁸ Ornstein and Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles and Issues*, 6.

³⁹ Darlington Mutanda, "What Is Worthy Of Inclusion? An Assessment Of The Utility Of Content Selection Strategies At Institutions Of Higher Learning In Zimbabwe What Is Worthy Of Inclusion? An Assessment Of The Utility Of Content Selection" 13, no. 2 (2025).

Pada lingkup global, prinsip-prinsip tersebut telah diwujudkan dalam berbagai kerangka pendidikan internasional, seperti Outcome-Based Education (OBE) dan Competency-Based Curriculum (CBC), yang sama-sama menitikberatkan pada keselarasan antara capaian pembelajaran, materi ajar, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Di Indonesia, peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka juga merefleksikan semangat yang sejalan, dengan fokus pada penguatan kompetensi dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, prinsip-prinsip umum ini dapat diposisikan sebagai fondasi konseptual untuk membangun suatu kurikulum yang responsif terhadap perubahan, sesuai dengan konteks lokal, serta dapat dikembangkan secara berkelanjutan dalam menjawab tantangan abad ke-21.

2. Prinsip Khusus

Selain prinsip umum, pengembangan kurikulum juga didasarkan pada seperangkat prinsip khusus yang berhubungan langsung dengan aspek teknis dalam proses perancangannya. Prinsip-prinsip tersebut mencakup perumusan tujuan pendidikan, pemilihan dan pengorganisasian isi, media pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran, serta penilaian kurikulum⁴⁰

⁴⁰ U N E Passerelle Pour and L E Dialogue Euro-arabe, "L'éducation, Une Passerelle Pour Le Dialogue Euro-Arabe ?" XXXIII (2003).

a) Perumusan Tujuan Pendidikan

Perumusan tujuan pendidikan menjadi langkah awal yang fundamental dalam proses pengembangan kurikulum. Tujuan tersebut perlu dirumuskan secara berjenjang, dimulai dari tingkat nasional, kemudian institusional, hingga tujuan pembelajaran yang lebih spesifik. Struktur hierarkis ini memastikan adanya keselarasan antara arah kebijakan pendidikan dengan implementasi pembelajaran di kelas⁴¹

Bloom menjabarkan tujuan pembelajaran harus mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴² Perumusan tujuan yang jelas dan terukur berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan isi kurikulum, metode pengajaran, serta strategi evaluasi yang tepat, sehingga seluruh komponen pembelajaran berjalan selaras dengan hasil yang diharapkan.

b) Pemilihan Dan Pengorganisasian Isi

Pemilihan isi kurikulum perlu mempertimbangkan aspek relevansi, validitas, keseimbangan, serta kedalaman materi agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Materi yang disusun dalam kurikulum harus mencerminkan kebutuhan peserta didik sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu

⁴¹ Benjamin S Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 1: Cognitive Domain* (Longman New York, 1956), 8.

⁴² Cecelia Munzenmaier and Nancy Rubin, "PERSPECTIVES BLOOM ' S TAXONOMY : What ' s Old Is New Again," n.d.

pengetahuan dan kemajuan teknologi yang terus berubah.⁴³

c) Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting sebagai alat untuk menjembatani konsep-konsep yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui penggunaan media yang tepat, proses belajar dapat menjadi lebih konkret, menarik, dan membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.⁴⁴

d) Penilaian Kurikulum

Penilaian kurikulum berfungsi sebagai prinsip khusus yang berperan dalam menilai sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Proses evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh dengan mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar hasilnya dapat memberikan gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik.⁴⁵

Penilaian yang efektif perlu memadukan asesmen formatif dan sumatif sebagai sarana pemantauan kemajuan belajar sekaligus pengukuran hasil akhir. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penggunaan asesmen diagnostik dan portofolio menjadi bentuk inovatif yang

⁴³ Oemar Hamalik, "Manajemen Pengembangan Kurikulum," 2007, 8.

⁴⁴ Punya Mishra and Matthew J. Koehler, "Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge," *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education* 108, no. 6 (2006): 8, <https://doi.org/10.1177/016146810610800610>.

⁴⁵ Rick Stiggins, "From Formative Assessment to Assessment FOR Learning: A Path to Success in Standards-Based Schools," *Phi Delta Kappan* 87, no. 4 (2005): 9, <https://doi.org/10.1177/003172170508700414>.

mencerminkan prinsip evaluasi holistik, di mana proses belajar dan capaian peserta didik dinilai secara autentik dan berkelanjutan.

Penerapan prinsip-prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum membutuhkan kolaborasi yang sinergis antara guru, kepala sekolah, dan tim pengembang kurikulum. Keberhasilan pelaksanaannya tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan dokumen, melainkan sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi sumber daya manusia dalam memaknai serta menerjemahkan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik. Dengan berpedoman pada prinsip khusus ini, proses pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan secara sistematis dan terukur, sehingga mampu menghubungkan cita-cita luhur pendidikan dengan realitas pembelajaran di tingkat satuan pendidikan.

Penerapan prinsip-prinsip umum dan khusus dalam pengembangan kurikulum merupakan sebuah proses yang dinamis dan berkelanjutan. Kedua jenis prinsip tersebut saling berinteraksi dan melengkapi guna mewujudkan sebuah kurikulum yang sesuai dengan konteks, relevan dengan kebutuhan, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Aspek	Teori Klasik (Model Tylerian/Rasional)	Kebijakan Kurikulum Merdeka	Sintesis dan Analisis Kritis untuk PAI
Tujuan	Tujuan instruksional spesifik, terukur, dan berjenjang. Penekanan pada behavioural objectives (Tyler, 2013).	Tujuan difokuskan pada Capaian Pembelajaran (CP) yang lebih holistik, mengakomodasi profil Pelajar Pancasila	Sintesis: PAI perlu merumuskan tujuan yang jelas (ala Tyler) tetapi diperkaya dengan dimensi spiritual attitude (akhlakul karimah) dan kolaboratif (ala Merdeka). Kritik: Tyler cenderung reduksionis terhadap nilai, sementara Merdeka berisiko terlalu luas. PAI harus menjadikan maqashid al-shariah (tujuan syariah) sebagai filter.
Isi/Materi	Urutan logis dan hierarkis berdasarkan struktur disiplin ilmu.	Materi esensial, kontekstual, dan memberi ruang untuk differentiated instruction. Proyek penguatan profil menjadi inti	Sintesis: Struktur keilmuan Islam yang kokoh (ushuluddin, fikih, tasawuf) tetap penting, tetapi perlu dipadukan dengan metode project-based learning (PBL) berbasis masalah masyarakat (Freire, 2000). Kritik: Kurikulum Merdeka berpotensi mengaburkan kedalaman ilmu nahwu-tafsir jika tidak diimbangi dengan mapel inti yang kuat.
Metode	Cenderung teacher-centered, transmisi pengetahuan efektif.	Student-centered, diferensiasi, dengan guru sebagai fasilitator.	Sintesis: Metode hiwar (dialog) Qur'ani dan qishah (kisah) sejalan dengan student-centered. Guru PAI harus menguasai kedua peran: murabbi (pendidik spiritual) dan fasilitator. Kritik: Pergeseran ke student-centered tidak boleh menghilangkan otoritas ilmu dalam transfer pengetahuan agama yang valid (isnad ilmu).
Evaluasi	Evaluasi sumatif untuk mengukur pencapaian tujuan	Assesmen formatif, diagnostik, dan autentik (portofolio,	Sintesis: Evaluasi PAI harus multi-dimensi: kognitif (materi), afektif (akhlak, sikap), dan psikomotorik (praktik ibadah).

		proyek)	Asesmen autentik seperti observasi perilaku sehari-hari menjadi kunci. Kritik: Evaluasi karakter dalam PAI adalah tantangan besar, membutuhkan model beyond test, mungkin melalui riyadhah ruhiyah dan pembiasaan.
--	--	---------	---

Tabel 1: Analisis Kritis dan Sintesis: Antara Teori Klasik, Kebijakan Merdeka, dan PAI

3. Sintesis Mendalam: Menemukan Konvergensi untuk PAI Abad 21

Analisis yang mendalam mengungkap bahwa Kurikulum Merdeka, secara filosofis, memiliki kesesuaian dengan berbagai prinsip pendidikan Islam yang bersifat progresif, apabila dikaji melalui pendekatan kritis. Prinsip kemerdekaan dalam kurikulum tersebut selaras dengan konsep ikhtiyar (kebebasan memilih) dan penghormatan terhadap fitrah manusia dalam pandangan Islam. Ruang seperti Projek Profil Pancasila dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin yang bersifat aplikatif. Namun demikian, terdapat risiko terjadinya pendangkalan akidah jika pendekatan berbasis kompetensi semata-mata mengabaikan penguatan aspek uluhiyah. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memerlukan formulasi “Kemerdekaan yang Terbingkai” yang bersifat fleksibel dan kontekstual, namun tetap berpijak pada al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber nilai yang absolut.

[NILAI ABSOLUT PAI: Tauhid, Akhlak, Maqashid Al-Shariah]

||

∨

[PRINSIP UMUM: Relevansi Dinamis, Holistik, Berbasis Nilai]

||

∨

[KERANGKA OPERASIONAL: Kurikulum Merdeka (Fleksibel, Berprojek, Differensiasi)]

||

∨

[PRINSIP KHUSUS: Integrasi, Literasi Digital Kritis, Adaptabilitas]

||

∨

[PRAKTEK IDEAL PAI ABAD 21:]

- Pembelajaran Berbasis Masalah Dunia Nyata (Plastik, Hoax, Kemiskinan)
- Projek "Santripreneur" berbasis Syariah
- Digital Content Creation bernuansa Islami
- Dialog Lintas Iman dengan Perspektif Qur'ani

Dengan demikian, reformulasi prinsip ini bukanlah solusi instan, melainkan kerangka berpikir (framework) yang memerlukan komitmen seluruh pemangku kepentingan untuk menterjemahkannya dalam praktik yang kontekstual, kritis, dan tetap setia pada misi ontologis Pendidikan Agama Islam.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan telaah kritis atas prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, penelitian ini menyimpulkan bahwa penyusunan ulang kurikulum, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), perlu didasarkan pada sintesis yang luwes antara prinsip umum – seperti relevansi, fleksibilitas, kesinambungan, dan keefektifan – dan prinsip khusus yang mencakup perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan metode, serta desain evaluasi. Penyatuan kedua kelompok prinsip ini sangat krusial untuk menciptakan sebuah kerangka kurikulum yang adaptif terhadap tuntutan era terkini, misalnya penguasaan literasi digital dan kompetensi global, namun sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam yang universal, seperti tauhid, akhlak mulia, dan maqashid syariah. Model kurikulum yang diharapkan bersifat menyeluruh, kontekstual, dan bertujuan membentuk insan kamil yang sanggup menjawab persoalan masa kini tanpa mengabaikan identitas spiritualnya.

Pada tahap implementasi, reformulasi ini memerlukan komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan, terutama dalam upaya peningkatan kapasitas pendidik, pengembangan instrumen penilaian yang multidimensi, serta perwujudan lingkungan belajar yang integratif dan mendukung kolaborasi. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan seperti tingkat kesiapan sumber daya manusia, beban kognitif peserta didik, dan dinamika perubahan kebijakan pendidikan, pendekatan kurikulum yang luwes, berlandaskan nilai-

nilai, dan berfokus pada penguatan karakter diharapkan mampu menjembatani jarak antara harapan ideal kurikulum dan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak sekadar dapat mempertahankan daya relevansinya di tengah era modern, melainkan juga berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam membentuk generasi yang unggul secara akademik, berakhlak luhur, serta siap menghadapi kerumitan tantangan abad ke-21.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benjamin S., et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook 1: Cognitive Domain*. New York: Longman.
- Fadli, Ahmad Ilham, et al. (2025). “Komponen Utama Pengembangan Kurikulum dan Langkah-Langkah Pengembangannya.” *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2.1311>.
- Futaqi, Sauqi. (2022). “Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 2.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hartley, Isabella E., Djin Gie Liem, and Russell Keast. (2019). “Umami as an ‘Alimentary’ Taste: A New Perspective on Taste Classification.” <https://doi.org/10.3390/nu11010182>.
- Haryati, Haryati, Bagus Wicaksono, and Meitria Syahadatina. (n.d.). “Complete Blood Count Derived Inflammation Indexes Predict Outcome in COVID-19 Patients: A Study in Indonesia.” <https://doi.org/10.3855/jidc.16527>.
- HR, Sabriadi, Nurul Wakia, and Muh Bachtiar Aziz. (2024). “Examining the Concept of Principles in Curriculum Development.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 18, no. 1. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v18i1.6278>.

- Jauhari, Moh Irmawan. (2018). “Peran Media Pembelajaran dalam Pendidikan Islam.” 1, no. 1: 54–67.
- Kholilaty, Lija, Imelda Indriyani, dan Mustafiyanti. (2023). “Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum PAI.” *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia* 15, no. 1.
- Mansur, Rosichin. (2016). “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-Prinsip Pengembangan).” *Jurnal Kependidikan dan Keislaman FAI Unisma* 10, no. 2. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/165/165>.
- Marzuqi, Badrul Munir, and Nur Ahid. (2023). “Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhi.” *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i2.1284>.
- Mishra, Punya, and Matthew J. Koehler. (2006). “Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge.” *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education* 108, no. 6. <https://doi.org/10.1177/016146810610800610>.
- Munir, Sadia, Teaching Assistant, and Government College. (2023). “Exploring the Impact of Digital Leadership on Sustainable Performance with Mediating Role of Artificial Intelligence” 9, no. 3: 213–26.
- Munzenmaier, Cecelia, and Nancy Rubin. (n.d.). “Bloom’s Taxonomy: What’s Old Is New Again.”

- Mutanda, Darlington. (2025). "What Is Worthy of Inclusion? An Assessment of the Utility of Content Selection Strategies at Institutions of Higher Learning in Zimbabwe." 13, no. 2.
- Ornstein, Allan C., and Francis P. Hunkins. (1993). *Curriculum: Foundations, Principles and Issues*. Boston: Allyn and Bacon.
- Passerelle Pour, U. N. E., and L. E. Dialogue Euro-arabe. (2003). "L'éducation, Une Passerelle Pour Le Dialogue Euro-Arabe?" XXXIII.
- Pkk, Di, et al. (2023). "Pemanfaatan Limbah Kain Melalui Patchwork." 3, no. 3: 49–53.
- Prasetyo, Arif Rahman, and Tasman Hamami. (2020). "Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum." *Palapa* 8, no. 1: 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>.
- Putrawangsa, Susilahudin, and Uswatun Hasanah. (2022). "Analisis Capaian Siswa Indonesia pada PISA dan Urgensi Kurikulum Berorientasi Literasi dan Numerasi." *Jurnal Studi Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1.
- Rini, Eka Mistiko. (2024). "Penerapan Aplikasi Monitoring Kegiatan Desa dalam Upaya Pengendalian Ketercapaian Tujuan pada Penyelenggaraan Pemerintahan serta Publikasi Kegiatan di Desa Pendarungan, Kecamatan Kabat." 8: 47–54. <https://doi.org/10.31284/j.jpp-iptek.2024.v8i1.5275>.
- Sari, In May, and Abdul Gofur. (2022). "Beli atau Tidak? Keputusan Konsumen Anomali Café Berdasarkan Pertimbangan Harga dan Brand Image." *Oikonomia: Jurnal Manajemen*: 143–56.

- Shofiyah, Noly, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, and Scientific Reasoning. (2018). "Model Problem Based Learning (PBL) dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa." 3, no. 1: 33–38.
- Stiggins, Rick. (2005). "From Formative Assessment to Assessment for Learning: A Path to Success in Standards-Based Schools." *Phi Delta Kappan* 87, no. 4. <https://doi.org/10.1177/003172170508700414>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2020). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Rosda.
- Taba, Hilda, and Willard B. Spalding. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. Vol. 37. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tyler, Ralph W. (2013). "Basic Principles of Curriculum and Instruction." Dalam *Curriculum Studies Reader E2*. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203017609-14/basic-principles-curriculum-instruction-ralph-tyler>.
- Ummami, Niswa Nadia. (2019). "Prinsip Umum dan Khusus Pengembangan Kurikulum (Implikasinya terhadap Penerapan Kurikulum 2013)." VIII, no. 1.
- Wijayanto, Deni, et al. (n.d.). "Rancang Bangun Monitoring Arus dan Tegangan pada PLTS Sistem On Grid Berbasis Internet of Things (IoT) Menggunakan Aplikasi Telegram." 447–53.